**BAB IV**

**KONTRIBUSI K.H MUHAMMAD ALI BIN NUKMAN (1901-1964)**

**DALAM BIDANG PENDIDIKAN ISLAM DI DESA TANJUNG ATAP KECAMATAN TANJUNG BATU KABUPATEN OGAN ILIR**

Upaya penelusuran terhadap para Tokoh yang berkaitan dengan pendidikan, akan menjadi sangat penting bila dikaitkan dengan minimnya referensi yang ada tentang tokoh pendidikan. Bahkan sangat ironis kalau tidak di kaji apa yang sesungguhnya telah diupayakan para tokoh tersebut dalam pendidikan.[[1]](#footnote-2) Dengan upaya penelitian ini sangat diharapkan adanya pemahaman yang lebih luas terhadap sejarah perkembangan pendidikan Islam di daerah. Peran ulama sangat penting dalam perkembangan pendidikan Islam, karena ulama telah dibekali dengan ilmu keagamaan yang banyak, sehingga ulama menjadi agen terhadap masyarakat dalam misi dakwah Islamiah.[[2]](#footnote-3) Seperti yang diketahui bersama bahwa ulama menempati posisi sangat penting di masyarakat. Karena memiliki otoritas tidak hanya di bidang keagamaan, sosial, politik, tetapi juga pendidikan. Lembaga pendidikan seperti langgar, masjid, madrasah dan lain-lain adalah sumbangsih ulama. Melalui lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan dan kitab-kitab yang dituliskan. Ulama bertindak sebagai penerjemah doktrin-doktrin Islam dan sekaligus sebagai jembatan dari proses transmisi nilai-nilai keagamaan, khususnya melalui pendidikan.

Di Sumatera Selatan banyak ulama yang telah berkontribusi dalam bidang pendidikan Islam, sebut saja Syekh Syihabuddin bin Abdullah Muhammad, Syeikh Abd Al-Shomad Al Palimbani, KH Nanang Musrie (Pendiri Madrasah Ahliya Dini’iyah 1925), Kyai Badaruddin, Kyai Abdul Roni (Pendiri Madrasah Ibtidaiyah NU di Karang Anyar). Khusus di Ogan Ilir juga terdapat beberapa ulama yang telah memberikan kontribusinya dalam perintisan pendidikan Islam khususnya pada masa penjajahan Belanda, seperti K.H. Ishak, K.H. Bahusin (Pendiri Pesantren Sakatiga), K.H. Abdul Hamid, K.H. Bahri, K.H. Bakri, K.H. Japri, K.H. Anwar bin H. Kumpul (Pendiri Pesantren Nurul Islam Sribandung)[[3]](#footnote-4) dan KH Muhammad Ali bin Nukman (pendiri pesantren Nurul Yaqin Tanjung Atap).

Pada masa penjajahan Belanda tepat pada tanggal 10 Januari 1932 M, berada jauh 54 km dari kota Palembang berdiri sebuah pesantren di Desa Tanjung Atap, yaitu Pesantren Nurul Yaqin Tanjung Atap.[[4]](#footnote-5) Cikal bakal pesantren tersebut telah berdiri jauh sebelum peresmiannya sebagai sekolah formal. Perintisnya adalah seorang alumni Madrasah Ash-Shaulatiyah Mekkah Al-Mukarromah yang bernama K.H. Muhammad Ali bin Nukman. Dia pulang ke tanah air dengan membawa bekal ilmu yang telah didapatkannya dari sekolah, baik sekolah yang berada di tanah air maupun dari sekolah di luar negeri seperti Madrasah Ash-Shaulatiyah di Mekkah. Dia pulang ke tanah air pada tahun 1928, kemudian mengabdikan diri dengan mengajar ngaji kepada anak-anak di Desa Tanjung Atap. K.H. Muhammad Ali bin Nukman adalah ulama yang berjasa besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Desa Tanjung Atap, hal tersebut dibuktikan dengan berdirinya Pesantren Nurul Yaqin, selain itu dia juga mengadakan pengajian cawisan. berikut ini penulis menjelaskan kontribusi K.H. Muhammad Ali bin Nukman terhadap pendidikan Islam di Desa Tanjung Atap secara rinci.

1. **Kontribusi dalam Bidang Pendidikan**

K.H. Muhammad Ali bin Nukman lahir pada tahun 1901 di Desa Tanjung Atap. Dia dikenal sebagai seorang ulama yang membimbing dan mengayomi umat Islam di Desa Tanjung Atap. Di balik perjalanan hidupnya, K.H. Muhammad Ali bin Nukman adalah sosok kyai yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan Islam di Desa Tanjung Atap, terutama peranannya di dalam dunia pendidikan Islam di Desa Tanjung Atap.

Pada tahun 1928 M, K.H. Muhammad Ali bin Nukman pulang ke tanah air. Sebelumnya, dia menuntut ilmu ke berbagai tempat baik di tanah air maupun di luar negeri hingga ke Mekkah Al-Mukarromah tepatnya di Madrasah Ash Shaulatiyah. Di Mekkah dia belajar berbagai ilmu keagamaan seperti *Hadist, Fiqh, Balaghah, Tasawuf,* dan *Ilmu Alat*. Namun, pada masa itu, saat dia sedang melakukan studi, pada tahun 1928 terjadi kerusuhan Wahabi yang kemudian membuat K.H. Muhammad Ali bin Nukman pulang ke tanah air.

1. **Pendidikan Non Formal**[[5]](#footnote-6)

Sekembalinya K.H. Muhammad Ali bin Nukman ke tanah air kemudian dia mulai menggeluti dunia pendidikan. Mula-mula K.H. Muhammad Ali bin Nukman memberikan pengajian-pengajian pada masyarakat. Semakin lama semakin banyak murid yang belajar membaca Alqur’an pada K.H. Muhammad Ali bin Nukman.[[6]](#footnote-7) Pada mulanya K.H. Muhammad Ali bin Nukman mengajarkan pengajian dengan metode tradisional yang sederhana, seluruhnya dipusatkan pada pengajian Alqur’an. Untuk permulaan, diajarkan surat Al-Fatihah lalu kemudian belajar membaca surat-surat pendek dalam *Juz Amma (turutan)*. Setelah belajar ayat-ayat pendek (*Juz Amma*) selesai, kemudian baru belajar membaca Alqur’an sampai khotam.[[7]](#footnote-8) Dalam pengajian ini, di samping para santri mempelajari huruf-huruf Arab, diajarkan pula peraturan tata tertib *Sholat, Wudlu,* dan beberapa Doa.[[8]](#footnote-9)

Pada awalnya K.H. Muhammad Ali bin Nukman mengadakan pengajian Alqur’an di rumahnya.[[9]](#footnote-10) Dia mengajarkan cara membaca Alqur’an pada santrinya menggunakan metode tradisional yang individual. Hal tersebut sama dengan yang dikemukakan Snouck Hurgronje dalam *Verspreide Geschriften*.[[10]](#footnote-11) Berikut ini;

 Biasanya mereka berkumpul pada salah satu langgar atau serambi rumah sang guru. Mereka membaca dan melagukan ayat-ayat suci Alqur’an di hadapan guru satu per satu di bawah bimbingannya selama satu per empat jam atau satu setengah jam. Ketika seorang murid menghadap guru, murid lainnya dengan suara keras mengulang kaji kemarin atau lanjutan pelajaran yang telah diperbaiki gurunya.[[11]](#footnote-12)

Dari kutipan di atas menggambarkan kegiatan belajar mengajar pada masa kolonial yang menggunakan metode tradisional. Metode Tradisional ini jugaditerapkan oleh K.H. Muhammad Ali bin Nukman dalam proses belajar mengajarnya. Yaitu, para santrinya belajar sambil duduk bersila dan belum memakai bangku atau meja. K.H. Muhammad Ali bin Nukman pun duduk bersila, mereka belajar pada K.H. Muhammad Ali bin Nukman membaca ayat-ayat suci Alqur’an. Pada masa itu belum ada kelas-kelas seperti masa sekarang.[[12]](#footnote-13)

Dalam sistem pendidikan yang bercorak individual ini, sering terjadi perbedaan waktu belajar yang besar, di mana ada murid yang cepat tetapi ada yang lambat dalam menyelesaikan pendidikannya. Tujuan utama pendidikan tradisional ini adalah menamatkan membaca Alqur’an secara keseluruhan.[[13]](#footnote-14) Pada sistem ini santri hanya disuruh melafalkan saja, karena santri belum diajarkan tentang isi teks. Kalau pengajian Alqur’an santri selesai, biasanya diadakan *khataman. Khataman* adalah upacara tammatan. Dalam acara *khataman* ini akan diadakan acara sedekahan dengan mengundang wali santri dan sebagian penduduk.[[14]](#footnote-15)

Dalam kegiatan belajar mengajar di Desa Tanjung Atap, pada awalnya santri K.H. Muhammad Ali bin Nukman hanya beberapa orang saja dan ilmu yang dipelajari hanya terbatas pada kitab-kitab kuning.[[15]](#footnote-16) Namun seiring perkembangan zaman dan semakin dikenalnya K.H. Muhammad Ali bin Nukman oleh masyarakat, maka mulailah berdatangan santri yang berasal dari luar desa, seperti dari Desa Kerinjing, Tanjung Raja, Meranjat, Muara Kuang, Ketiau, Ogan Komering Ulu, Inderalaya dan daerah lainnya di Sumatera Selatan, bahkan pernah ada murid yang datang dari tanah Jawa.[[16]](#footnote-17)

Selain metode tradisional (membaca Alqur’an sampai khatam) K.H. Muhammad Ali bin Nukman juga mengajar menggunakan metode *halaqah.* (Metode *halaqah* adalah santri belajar secara berkelompok dalam satu lingkaran. Dalam sistem ini kyai membacakan teks baris demi baris, menerjemahkan dan menjelaskan isi dari kitab yang dipelajari. Melalui cara ini santri dapat mempelajari suatu karya yang luas selama beberapa tahun).[[17]](#footnote-18) Dengan metode ini santri K.H. Muhammad Ali bin Nukman lebih mudah dalam mempelajari dan memahami kitab-kitab klasik (kitab kuning).

Dalam kehidupan sehari-harinya para santri K.H. Muhammad Ali bin Nukman yang berasal dari luar daerah menempati kolong rumahnya. Kolong rumah K.H. Muhammad Ali bin Nukman tersebut dibuat sekat-sekat pembatas untuk dijadikan tempat pemondokan oleh santri. Pada saat itu rumah K.H. Muhammad Ali bin Nukman berbentuk rumah panggung khas rumah tradisional Sumatera Selatan. Selain rumah K.H. Muhammad Ali bin Nukman, rumah penduduk juga banyak dijadikan tempat pemondokan bagi santri dari luar, terutama rumah-rumah penduduk yang bertetangga dengan rumah K.H. Muhammad Ali bin Nukman.[[18]](#footnote-19) Dengan banyaknya rumah masyarakat yang dijadikan tempat penginapan maka masyarakat juga kebagian rezeki karena kolong rumah atau rumah penduduk banyak yang disewa oleh santri untuk dijadikan pemondokan.[[19]](#footnote-20)

1. **Pendidikan Formal**

Dengan bertambah banyaknya santri yang belajar di K.H. Muhammad Ali bin Nukman baik dari dalam Desa Tanjung Atap sendiri maupun dari luar daerah. Pada tahun 1932 K.H. Muhammad Ali bin Nukman dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat bermusyawarah untuk kepentingan belajar mengajar santri kedepannya. Dari hasil musyawarah tersebut menghasilkan keputusan bahwa diperlukan suatu lembaga pendidikan yang akan menjadi wadah tempat aktifitas belajar mengajar santri seperti lembaga pesantren yang ada di pulau Jawa. Kemudian pada tanggal 10 Januari 1932, K.H. Muhammad Ali bin Nukman dan dibantu oleh masyarakat mendirikan sebuah pesantren yang kemudian diberi nama Nurul Yaqin.

Pesantren Nurul Yaqin didirikan di atas tanah hibah dari salah seorang penduduk yang bernama Waidi Umar.[[20]](#footnote-21) Pada awal pendiriannya, Pesantren Nurul Yaqin masih berupa bangunan sekolah yang berdinding papan, beratap rumbia dan berlantai tanah. Bangunannya berada di lokasi pesantren sekarang ini, menghadap kearah Desa Tanjung Atap dengan aula setengah lingkaran di depannya. Sedangkan ruang belajar berjumlah tiga lokal yang dapat disekat-sekat sesuai kebutuhan pada waktu itu.[[21]](#footnote-22)



 Gambar 04. Bangunan dan aktivitas Santri Nurul Yaqin tahun 1964

(Sumber. “Ponpes Nurul Yaqin Tanjung Atap: Saksi Kejayaan Islam di Sumsel”, *As Sajidin*, Edisi 18, Dzulhijjah 1437/ Oktober 2015, h.17)

Dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren ini K.H. Muhammad Ali bin Nukman didampingi para ulama khususnya dari Desa Tanjung Atap. Berkat dukungan kuat dari masyarakat, pesantren ini semakin berkembang. Tercatat pula pada waktu itu K.H. Anwar bin Kumpul yang juga teman seperguruan K.H. Muhammad Ali bin Nukman yang baru pulang dari Mekkah, ikut bergabung dan tinggal di Desa Tanjung Atap untuk membantu K.H. Muhammad Ali bin Nukman mengajar di Pesantren Nurul Yaqin.[[22]](#footnote-23) Satu tahun kemudian K.H. Anwar bin H. Kumpul mendirikan pesantren di Desa Sribandung, Ogan Ilir.[[23]](#footnote-24)

Pada awal perkembangannya di bawah kepemimpinan K.H. Muhammad Ali bin Nukman. Pesantren Nurul Yaqin Tanjung Atap banyak mendapat perhatian masyarakat. Pada tahun 1935 jumlah santri yang belajar di Pesantren Nurul Yaqin berjumlah 50 orang, terdiri dari beberapa santri dari Desa Tanjung Atap maupun santri dari luar daerah. Jumlah santri tersebut semakin bertambah pada tahun 1940 an, lebih dari 200 orang santri yang berasal dari Desa Tanjung Atap dan desa-desa lain yang yang belajar di pesantren Nurul Yaqin ini. Pada tahun itu (1940) Pesantren Nurul Yaqin mulai dibuat sistem kelas, yang dimulai dari kelas satu sampai kelas enam. Selain itu juga ada tingkatan sekolahnya yaitu, tingkat Ibtidaiyah dan tingkat Tsanawiyah. Dalam mendidik para santrinya K.H. Muhammad Ali bin Nukman yang menjadi guru sekaligus mudir (pimpinan pesantren) dibantu oleh ustadz/ustadzah lainnya yang berasal dari ulama-ulama Desa Tanjung Atap dan juga ada guru bantu dari desa-desa lainnya. Di Pesantren Nurul Yaqin ini santri di ajarkan pelajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) yang berisi ilmu seperti Hadist, Nahwu, Sharaf, Fiqih, Tafsir. Selain itu juga para santri diberikan pelajaran bahasa Indonesia dan juga berhitung.[[24]](#footnote-25)

Meski Pesantren Nurul Yaqin adalah pesantren yang baru berdiri, tetapi pesantren ini semakin berkembang pada kurun waktu 1932 sampai dengan 1942 dikarenakan beberapa faktor, antara lain: [1] Faktor tokoh K.H. Muhammad Ali bin Nukman sendiri, sebagai seorang ulama yang mengantongi ijazah sekolah Mekkah, merupakan daya tarik tersendiri bagi kalangan masyarakat. Masyarakat Desa Tanjung Atap pada saat itu berpendapat bahwa K.H. Muhammad Ali bin Nukman telah mempunyai pengetahuan yang cukup dalam bidang keagamaan, serta pengalamannya yang menimbah ilmu ke berbagai tempat, dan juga dia adalah alumni sebuah Madrasah di Mekkah. Hal tersebut membuat masyarakat yakin akan kepemimpinan K.H. Muhammad Ali bin Nukman untuk membimbing masyarakat dalam bidang pendidikan Islam.[[25]](#footnote-26) Selain ilmu pengetahuan, kesalehan K.H. Muhammad Ali bin Nukman juga menjadi pertimbangan masyarakat. Dengan melihat tingkah laku K.H. Muhammad Ali bin Nukman yang sangat rajin dalam beribadah dan kelakuannya dalam kehidupan sehari-hari yang sangat Islami merupakan kriteria yang baik untuk dijadikan panutan dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut menjadi penilaian tersendiri bagi masyarakat terhadap K.H. Muhammad Ali bin Nukman, yang berpengaruh pada banyaknya wali santri yang menyekolahkan anaknya di Pesantren Nurul Yaqin Tanjung Atap pimpinan K.H. Muhammad Ali bin Nukman. Kemudian Faktor [2] karena tidak adanya lembaga pendidikan Islam di Daerah Tanjung Atap dan sekitarnya pada masa itu. Maka pada saat Pesantren Nurul Yaqin didirikan banyak santri yang ingin belajar agama Islam di pesantren ini khususnya santri yang berasal dari Desa Tanjung Atap dan desa-desa sekitarnya. Masyarakat berpendapat bahwa di sekolah negeri yang di urusi pemerintah kolonial hanya mempelajari ilmu pengetahuan umum, tidak mengajarkan pelajaran agama Islam. Pada masa itu sekolah pendidikan Islam berada jauh dari Desa Tanjung Atap seperti, Madrasah Islamiyah di Tanjung Raja, Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Alamiyah di Sakatiga Indralaya. Sedangkan pendidikan Islam di Desa Tanjung Atap dan sekitarnya masih berbentuk tradisional.[[26]](#footnote-27)

Selain dua faktor di atas, faktor ke [3] yaitu keberadaan Alumni. Alumni sangat mempengaruhi citra suatu pesantren yang pernah diikutinya, terutama alumni Pesantren Nurul Yaqin yang berasal dari luar Desa Tanjung Atap. Jika salah satu alumni menjadi tokoh yang berpengaruh di desanya selepas dia belajar dari Pesantren Nurul Yaqin kemudian dia mendapat tempat di masyarakat karena ilmunya dapat diterapkan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ritual keagamaan. Kemudian masyarakat tempat alumni tersebut berfikir untuk menyekolahkan anaknya pada pesantren yang pernah diikuti alumni tersebut. Selain itu juga alumni Nurul Yaqin yang tersebar ke berbagai daerah itu mengirimkan kembali saudara-saudaranya untuk belajar di Pesantren Nurul Yaqin Tanjung Atap.[[27]](#footnote-28)

Suasana di Pesantren Nurul Yaqin pada zaman dahulu sama seperti kebanyakan pesantren pesantren lainnya. Lingkungan pesantren pada umumnya terdiri dari rumah kyai, sebuah langgar yang juga berfungsi sebagai tempat beribadah, sebuah atau lebih rumah pondokan yang dibuat sendiri oleh para santri dari bambu dan kayu, sebuah atau lebih ruangan untuk memasak, dan ruangan untuk mandi dan berwudlu. Pada masa awal Pesantren Nurul Yaqin terdapat dua ruang belajar dan satu mushollah atau langgar. Rumah K.H. Muhammad Ali bin Nukman berada didalam lingkungan pesantren. Namun pada Pesantren Nurul Yaqin, santri tidak membuat pondok atau tempat baru untuk dijadikan tempat menginap melainkan menempati kolong-kolong rumah penduduk yang ada di sekitar lokasi pesantren. Selain menempati kolong rumah penduduk, santri juga banyak yang menempati langgar atau mushollah yang berada di dalam lingkungan pesantren.

Setelah mengalami perkembangan yang begitu pesat kurun waktu 1932 sampai 1942 M (masa penjajahan Belanda), keadaan mulai berubah pada saat kedudukan Jepang di Indonesia. Pesantren ini mulai mengalami kemunduran, pada tahun 1942 seiring masuknya tentara Jepang ke Desa Tanjung Atap, Pesantren Nurul Yaqin mulai ditinggalkan santri-santrinya. Bahkan pesantren itu hanya memiliki 60 orang santri yang semakin hari semakin berkurang santri yang belajar, hingga menyisakan kurang dari sepuluh orang santri.[[28]](#footnote-29) Hal tersebut berkaitan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Hasan Basri salah satu murid K.H. Muhammad Ali bin Nukman dalam suatu wawancara berikut:

Pada masa pendudukan Jepang, kegiatan belajar mengajar di Pesantren Nurul Yaqin mulai menurun, banyak santri yang takut untuk datang ke sekolah, begitu pula guru guru, banyak yang tidak datang mengajar. Alasan santri dan guru tidak melakukan aktifitas belajar mengajar seperti biasanya dikarenakan pada masa itu tentara Jepang sering bertindak sewenang-wenang kepada masyarakat, mereka banyak datang ke rumah masyarakat kemudian mengambil dokumen dokumen yang berkaitan dengan pemerintahan Belanda, seperti foto-foto ratu Belanda dan dokumen yang berkaitan dengan pemerintahan Belanda. Begitu pula buku pelajaran yang tak luput dari rampasan tentara Jepang, setelah mereka dapat kemudian dokumen-dokumen tersebut mereka bakar. Karena hal tersebut pada tahun 1943 Pesantren Nurul Yaqin Tanjung Atap bubar karena tidak ada santri yang mau belajar.[[29]](#footnote-30)

 Dari hasil wawancara di atas tergambar dengan jelas bahwa pada masa kedudukan Jepang di Indonesia kegiatan belajar mengajar di Pesantren Nurul Yaqin mengalami penurunan. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin berkurangnya santri yang belajar di Pesantren Nurul Yaqin. Hingga pada akhirnya Pesantren Nurul Yaqin vakum pada tahun 1943 karena tidak ada lagi santri yang belajar.

 Pada masa pendudukan Jepang kegiatan belajar mengajar di Pesantren Nurul Yaqin belum berjalan optimal, bahkan pesantren itu sempat vakum. K.H. Muhammad Ali bin Nukman tetap melakukan kegiatan dakwah. Dia mengadakan pengajian-pengajian majlis ta’lim secara rutin di rumahnya. Selain itu, beliau sering dipanggil ke beberapa desa di sekitar Tanjung Atap untuk menyelenggarakan pengajian yang disebut cawisan. Kadang K.H. Muhammad Ali bin Nukman mengajar pengajian jauh sampai ke daerah Ogan Tengah (Ogan Komering Ulu Sekarang).[[30]](#footnote-31)

 Setelah Jepang meninggalkan Indonesia pada tahun 1945, keadaan masyarakat belum kunjung membaik. Sampai kemudian Belanda kembali ke tanah air untuk menjajah Indonesia kembali, keadaan pun semakin memburuk. Selanjutnya karena masyarakat tidak mau kembali dijajah oleh Belanda, maka rakyat Indonesia mengadakan perlawanan. Perang pun berkecambuk di berbagai tempat di Indonesia seperti, perang 10 November di Surabaya, perang palangan Ambarawa di Semarang, perang Geriliya Jendral Sudirman di Jawa Tengah dan Jawa Timur, perang Bandung Lautan Api di Bandung dan pertempuran lima hari lima malam di Palembang.[[31]](#footnote-32) Dalam keadaan perang tersebut, Desa Tanjung Atap juga mengadakan perlawanan terhadap Belanda dengan ikut berperang.

 Pada masa perang mempertahankan kemerdekaan itu banyak santri Nurul Yaqin yang ikut menjadi pejuang dalam berperang melawan Belanda. Para santri yang ikut berjuang itu telah lebih dahulu mendapat restu dari K.H. Muhammad Ali bin Nukman. Di dalam perang kemerdekaan ini, para ulama memainkan peran penting. Ulama dianggap orang yang dekat dengan Tuhan, karena itu dukungan dari ulama membuat pejuang seakan di restui oleh Allah SWT dalam berjihad menghadapi kaum kafir (Belanda). Meskipun ulama tidak langsung ikut ke medan tempur, tapi nasihat maupun do’a nya selalu didengarkan oleh para pejuang. Begitu pula halnya dengan K.H. Muhammad Ali bin Nukman, selain dianggap sebagai pemimpin keagamaan, dia juga dianggap sebagai pemimpin perjuangan para pejuang dalam melawan pasukan Belanda.[[32]](#footnote-33)

 Setelah Indonesia mulai diakui kedaulatannya oleh Belanda pada tahun 1949, keadaan pun mulai sedikit membaik, dunia pendidikan juga mulai hidup kembali. Hal tersebut juga berdampak pada Pesantren Nurul Yaqin yang mulai ramai didatangi kembali oleh santri santri yang ingin belajar.

 Seiring dengan bertambahnya santri yang belajar di Pesantren Nurul Yaqin pasca Belanda meninggalkan tanah air, maka keadaan belajar mengajar di pesantren ini sudah mulai berjalan secara normal. Namun sistem belajarnya dimulai dari pukul dua hingga pukul lima sore, perubahan jam belajar tersebut dikarenakan pada pagi hari santri terlebih dahulu bersekolah di sekolah rakyat, setelah pulang dari sekolah rakyat baru melanjutkan ke Pesantren Nurul Yaqin untuk belajar pelajaran agama. Pada saat itu mata pelajaran yang dipelajari seperti, siroh, tauhid, dan fiqih.[[33]](#footnote-34) Pesantren Nurul Yaqin di bawah pimpinan K.H. Muhammad Ali bin Nukman terus mengalami kemajuan hingga K.H. Muhammad Ali bin Nukman wafat pada tahun 1964 dalam usia 63 tahun.

 Setelah K.H. Muhammad Ali bin Nukman wafat, Pesantren Nurul Yaqin tetap berjalan normal seperti biasanya. Tongkat kepemimpinan Pesantren Nurul Yaqin kemudian dipimpin oleh K.H. Rosyad Ali, putra sulung K.H. Muhammad Ali bin Nukman. pada masa kepemimpinan K.H. Rosyad Ali Pesantren Nurul Yaqin terus menglami perkembangan hingga K.H. Rosyad Ali wafat pada tahun 1996. Kemudian kepemimpinan Pesantren Nurul Yaqin dipegang oleh adiknya, yaitu Drs. H. Mursyid Ali.

1. **Kontribusi K.H. Muhammad Ali bin Nukman dalam bidang Dakwah**

Selain aktif di bidang pendidikan, K.H. Muhammad Ali bin Nukman juga aktif dalam berdakwah.[[34]](#footnote-35) Pasca kembalinya K.H. Muhammad Ali bin Nukman ke tanah air. Dia mulai menerapkan ilmu yang telah diperolehnya dengan memberikan pengajian *cawisan* pada masyarakat Desa Tanjung Atap dan sekitarnya.[[35]](#footnote-36) Mulai saat itu K.H. Muhammad Ali bin Nukman dikenal dan dianggap sebagai ulama oleh masyarakat dan digelari sebagai seorang kyai.[[36]](#footnote-37) K.H. Muhammad Ali bin Nukman dengan cepat diterima oleh masyarakat karena dia dianggap mampu memimpin masyarakat untuk terus bertakwa dan beribadah kepada Allah SWT.

 Peran K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman sebagai seorang ulama memang relevan dengan apa yang dilakukakannya. Sebagai seseorang yang mempunyai ilmu agama Islam yang mendalam, dia dituntut harus mengamalkannya. Dalam hal ini menyangkut peranan K.H Muhammad Ali bin sebagai seorang ulama dia turut andil terhadap dakwah Islamiah di Desa Tanjung Atap dan sekitarnya. Hal tersebut dibuktikan dengan diadakannya pengajian *cawisan* oleh K.H. Muhammad Ali bin Nukman kepada masyarakat Tanjung Atap dan desa-desa lainnya.

 Selain di Desa Tanjung Atap, K.H. Muhammad Ali bin Nukman juga menyelenggarakan pengajian di desa-desa lainnya, seperti, Desa Tanjung Batu, Desa Senuro, Desa Fajar Bulan dan bahkan sampai ke daerah Ogan Tengah (Ogan Komering Ulu sekarang).[[37]](#footnote-38) Materi dakwah yang biasa diberikan K.H. Muhammad Ali bin Nukman dalam setiap pengajiannya yaitu: meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW, cara-cara beribadah dengan baik dan benar, dan juga mengajarkan hukum-hukum dalam Islam dan fiqih. Selain materi-materi tersebut, dia juga mengajarkan ilmu *tasawuf.* Pada materi *tasawuf* yang kental dengan ajaran mistisme iniK.H. Muhammad Ali bin Nukman memberikan materi cara untuk mensucikan jiwa, menjernihkan akhlaq, membangun dhahir dan batin untuk memperoleh kebahagiaan abadi di dunia dan akhirat.

 Didalam dunia dakwah, terdapat tiga metode yang umum diterapkan oleh para da’i dalam melakukan kegiatan ajakan tersebut,[[38]](#footnote-39) yaitu:[[39]](#footnote-40) [1] Metode lisan (bil lisan), metode lisan adalah memberikan nasihat yang di ucapkan secara langsung kepada seseorang agar bertaubat kepada Allah SWT.[[40]](#footnote-41) Pada metode lisan ini K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman berdakwah kepada masyarakat dengan memberikan ajakan maupun nasihat pada masyarakat dalam setiap pengajian cawisan yang diadakannya baik di rumahnya sendiri maupun di tempat-tempat dan desa lain. Ajakan dan nasihat tersebut berupa perbuatan yang baik, adab dan sopan santun serta beribadah kepada Allah SWT. [2] Metode tulisan, pada metode dakwah ini penulis tidak menemukan hasil karangan K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman dalam bentuk karangan maupun buku, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman tidak meninggalkan bukti tertulis dalam aktivitas dakwah nya.[[41]](#footnote-42)

 Kemudian metode yang ke [3] Dakwah bil-haal, metode dakwah ini mengedepankan perbuatan nyata, hal ini dimaksudkan agar si penerima dakwah mengikuti jejak juru dakwah (da’i).[[42]](#footnote-43) Dalam tulisan ini dipahami bahwa dakwah bi-haal adalah kegiatan dakwah melalui aksi, tidakan atau perbuatan nyata. Pada metode dakwah bil-haal ini K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman telah menerapkannya baik dalam kehidupannya sehari-hari (beribadah dan menasihati orang lain) maupun dengan mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam (pesantren), hal tersebut sangat mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat yang semakin banyak ingin mempelajari ilmu agama.

 Kegiatan mengajar dan berdakwah K.H. Muhammad Ali bin Nukman terus dilakukannya selama dia masih hidup hingga wafatnya pada tahun 1964, pada saat itu dia baru pulang dari pengajian di Desa Fajar Bulan, di tengah perjalanan pulang K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman terkena serangan jantung hingga meninggal dunia.[[43]](#footnote-44) K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman dimakamkan di dekat kediamannya yang berada di dalam kompleks Pesantren Nurul Yaqin. Makamnya tersebut sampai sekarang masih sering dikunjungi oleh peziarah baik yang berasal dari Desa Tanjung Atap sendiri maupun dari luar daerah. Ramainya pengunjung yang datang untuk berziarah pada makam K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman itu dikarenakan K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman dianggap telah berjasa dalam perkembangan pendidikan Islam.

1. Suwito dan Fauzan (ed), Sejarah Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam, (Bandung: Kerjasama penerbit Angkasa dengan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003), h. 3 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ulama diperuntukan kepada orang-orang Islam yang luas pengetahuannya di bidang agama, sehingga dengan keluasan pengetahuannya itu ia sering dipanggil kyai, ustadz dan sebagainya, sebagai menunjukkan kepada mereka, Elpi Andayani, “Peranan Intelektual Islam Pada Masa Kesultanan Palembang Darussalam, Skripsi (Fakultas Adab UIN Raden Fatah Palembang, 2007), h. 37 [↑](#footnote-ref-3)
3. Abdul Hamid, “Peranan Ulama dalam penyebaran Islam di Ogan Ilir”, *Skripsi* (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2008), h.47. [↑](#footnote-ref-4)
4. “Ponpes Nurul Yaqin Tanjung Atap: Saksi Kejayaan Islam di Sumsel”, *As Sajidin*, Edisi 18, Dzulhijjah 1437/ Oktober 2015, h.17 [↑](#footnote-ref-5)
5. Lembaga pendidikan non formal adalah kegiatan pendidikan yang tidak memiliki bentuk lembaga dan tidak tersistem dengan rapi, para ulama biasanya membina masyarakat tidak hanya lewat lembaga pendidikan formal melainkan pada kegiatan sosial keagamaan misalnya kegiatan *cawisan,* Abdul Hamid, Peranan Ulama dalam penyebaran Islam di Ogan Ilir, Skripsi (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2008), h. 50. [↑](#footnote-ref-6)
6. Wawancara dengan Muhammad Ikhsan, Tokoh Agama Desa Tanjung Atap pada 9 November 2015 [↑](#footnote-ref-7)
7. Karel A Stenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta:LP3ES, 1994), h. 9 [↑](#footnote-ref-8)
8. Wawancara dengan Ishak, Tokoh Masyarakat Tanjung Atap pada 12 November 2015 [↑](#footnote-ref-9)
9. Pada masa tradisional rumah kyai merupakan salah satu pusat pembelajaran agama Islam selain masjid dan surau, Masjid dan Surau adalah tempat umat Islam beribadah secara berjamaah, selain dijadikan tempat beribadah, pada masa tradisional masjid merupakan pusat pembelajaran Islam. Ismail. *Madrasah dan Pergolakan Politik di Keresidenan Palembang 1925-1942.* (Yogyakarta: Idea press, 2014), h. 39 [↑](#footnote-ref-10)
10. Snouck Hurgronje “Verspreide Geschriften”, yang dikutip Karel A Stenbrink dalam, *Pesantren*, *Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 11 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid,* h. 11 [↑](#footnote-ref-12)
12. Wawancara dengan Hasan Basri, Tokoh Masyarakat Tanjung Atap, pada 9 September 2015 [↑](#footnote-ref-13)
13. Karel A Stenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta:LP3ES, 1994), h. 9 [↑](#footnote-ref-14)
14. Wawancara dengan Hasan Basri, Tokoh Masyarakat Tanjung Atap, pada 9 September 2015 [↑](#footnote-ref-15)
15. “Ponpes Nurul Yaqin Tanjung Atap: Saksi Kejayaan Islam di Sumsel”, *As Sajidin*, Edisi 18, Dzulhijjah 1437/ Oktober 2015, h.17 [↑](#footnote-ref-16)
16. Wawancara dengan Ishak, Tokoh Masyarakat Tanjung Atap, Pada Tanggal 12 Juli 2015 [↑](#footnote-ref-17)
17. Choirun Niswah, *Sejarah Pendidikan Islam (Timur Tengah dan Indonesia)* (Palembang: Rafa press, 2010), h.75) [↑](#footnote-ref-18)
18. Wawancara dengan Ishak, Tokoh Masyarakat Tanjung Atap, Pada Tanggal 12 Juli 2015 [↑](#footnote-ref-19)
19. Wawancara dengan H. Abdullah, Tokoh Masyarakat Tanjung Atap pada 9 Oktober 2015 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-21)
21. “Ponpes Nurul Yaqin Tanjung Atap: Saksi Kejayaan Islam di Sumsel”, *As Sajidin*, Edisi 18, Dzulhijjah 1437/ Oktober 2015, h.17 [↑](#footnote-ref-22)
22. “Ponpes Nurul Yaqin Tanjung Atap: Saksi Kejayaan Islam di Sumsel”, *As Sajidin*, Edisi 18, Dzulhijjah 1437/ Oktober 2015, h.17 [↑](#footnote-ref-23)
23. Mengenai K.H. Anwar bin H. Kumpul yang pernah ikut membantu K. H. Muhammad Ali bin Nukman dalam mengajar di Pesantren Nurul Yaqin Tanjung Atap, data yang diperoleh dari sumber tertulis pada “Ponpes Nurul Yaqin Tanjung Atap: Saksi Kejayaan Islam di Sumsel”, *As Sajidin*, Edisi 18, Dzulhijjah 1437/ Oktober 2015, h.17 juga dikuatkan oleh pendapat seorang tokoh masyarakat Desa Tanjung Atap yang bernama Aminah, dalam sebuah wawancara pada tanggal Oktober 2015. [↑](#footnote-ref-24)
24. Wawancara dengan Ishak, Tokoh Masyarakat Tanjung Atap, Pada Tanggal 12 Juli 2015 [↑](#footnote-ref-25)
25. Wawancara dengan Muhammad Ikhsan, Tokoh Agama Desa Tanjung Atap Pada 17 November 2015 [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-27)
27. “Ponpes Nurul Yaqin Tanjung Atap: Saksi Kejayaan Islam di Sumsel”, *As Sajidin*, Edisi 18, Dzulhijjah 1437/ Oktober 2015, h.17 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-29)
29. Wawancara dengan Hasan Basri, Tokoh Masyarakat Tanjung Atap, pada 9 Juli 2015 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-31)
31. Wikipedia, *Sejarah Indonesia (1945-1949)*, diakses pada tanggal 10 Desember 2015 dari http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sejarah\_Indonesia\_(1945-1949). [↑](#footnote-ref-32)
32. Wawancara dengan H. Abdullah, Tokoh Masyarakat Tanjung atap, pada 11 September 2015 [↑](#footnote-ref-33)
33. “Ponpes Nurul Yaqin Tanjung Atap: Saksi Kejayaan Islam di Sumsel”, *As Sajidin*, Edisi 18, Dzulhijjah 1437/ Oktober 2015, h.17 [↑](#footnote-ref-34)
34. *Dakwah* adalah kegiatan yang bersifat menyeruh, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT. [↑](#footnote-ref-35)
35. *Cawisan* adalah pengajian yang diadakan di rumah-rumah penduduk atau tempat-tempat lainnya (langgar atau masjid) dengan memberikan ceramah dengan topik-topik aktual yang senantiasa dihadapi masyarakat. [↑](#footnote-ref-36)
36. Kyai adalah orang yang mempunyai pengetahuan yang luas tentang agama Islam dan mengajarkannya kepada orang lain serta memimpin pesantren. Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Sebuah Tinjauan Historis,* Hal.109 [↑](#footnote-ref-37)
37. Wawancara dengan H. Abdullah, Tokoh Masyarakat Tanjung atap, pada 11 September 2015 [↑](#footnote-ref-38)
38. Da’i adalah orang yang melakukan dakwah (seruan atau ajakan untuk ke jalan kebaikan), Siti Muriah, *Metodelogi Dakwah Kontemporer,* (Jogjakarta:Mitra Pustaka, 2000), h. 3. [↑](#footnote-ref-39)
39. Metode Dakwah adalah cara yang digunakan da’i untuk menyampaikan materi dakwah Islam, cecep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah (Respon Da’i terhadap dinamikakehidupan beragama dikaki Ciremai),* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 8. [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid,* h. 9. [↑](#footnote-ref-41)
41. Wawancara dengan Ishak, Tokoh Masyarakat Tanjung Atap, Pada Tanggal 12 Juli 2015 [↑](#footnote-ref-42)
42. Metode Dakwah adalah cara yang digunakan da’i untuk menyampaikan materi dakwah Islam, cecep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah (Respon Da’i terhadap dinamikakehidupan beragama dikaki Ciremai),* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 12.. [↑](#footnote-ref-43)
43. Wawancara dengan H. Abdullah, Tokoh Masyarakat Tanjung atap, pada 11 September 2015 [↑](#footnote-ref-44)